

Analisis Kebutuhan Infrastruktur Jalan Pada Sektor Pertanian di Kabupaten Paser

Mulyadi¹, Lisa Astria Milasari², Rusdi Doviyo³

^{1,2,3} Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus Samarinda

Email: mulyadi@untag-smd.ac.id

Artikel Informasi

Riwayat Artikel

Diterima, 15 / 02 / 2022

Direvisi, 28 / 02 / 2022

Disetujui, 15 / 03 / 2022

Kata Kunci:

Infrastruktur

Jalan

Sentra Produksi

ABSTRAK

Kondisi sektor pertanian di Kabupaten Paser saat ini terus berkembang. Mengingat kontribusi masing-masing lapangan usaha terhadap nilai nominal PDRB, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh sektor dominan yaitu pertanian dengan nilai 11,52 persen terhadap nilai total PDRB. Oleh karena itu, setidaknya hal yang perlu dilakukan untuk melakukan pengembangan sentra pertanian tersebut, yaitu memetakan lokasi dan infrastruktur jalan pada kawasan sentra produksi pertanian. Luas lahan pertanian Kabupaten Paser adalah 1090,380 hektar, yang terdiri dari 13,729 hektar lahan sawah dan 1076,651 hektar lahan bukan sawah. Sedangkan, luas lahan bukan pertanian kabupaten paser adalah sebesar 69,934 hektar. Pada sub sektor perkebunan didominasi perkebunan kelapa sawit sebanyak 20,534 hektar di Kecamatan Tanjung Harapan. Sementara itu, untuk komoditas karet kakao sebanyak 8,382 hektar. Konektivitas kebutuhan infrastruktur jalan dengan sentra produksi bersifat tidak menyeluruh, mengingat kondisi jalan di Kabupaten Paser sebagian besar rusak.

ABSTRACT

The condition of the sector in Paser Regency is currently growing. Given the contribution of each field to the nominal value of GRDP, economic growth is influenced by the dominant sector, which is 11.52 percent of the total value of GRDP. Therefore, at least the things that need to be done to develop these agricultural centers, namely the construction of locations and road infrastructure in the areas of agricultural production centers. The agricultural land area of Paser Regency is 1090,380 hectares, which consists of 13,729 hectares of paddy fields and 1076,651 hectares of non-rice fields. Meanwhile, the area of non-agricultural land in Paser Regency is 69,934 hectares. The plantation sub-sector is dominated by oil palm plantations covering an area of 20,534 hectares in Tanjung Harapan District. Meanwhile, for cocoa rubber commodity as much as 8,382 hectares. The connectivity of road infrastructure needs with production centers is comprehensive, considering that most of the roads in Paser Regency are damaged.

Keywords:

infrastructure

roads

production centers



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Penulis Korespondensi:

Mulyadi

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik

Email: mulyadi@untag-smd.ac.id

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peranan sangat penting dalam pembangunan ekonomi masyarakat di Indonesia, khususnya pada Provinsi Kalimantan Timur. Dengan kemampuan pada sektor pertanian dalam menyerap tenaga kerja dengan jumlah cukup banyak, baik berupa keanekaragaman sumber daya alam maupun potensi dari sumber daya buatan yang dimiliki. Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian yang tepat guna melalui kebutuhan pangan dan industri, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha. Kondisi sektor pertanian di Provinsi Kalimantan Timur, khususnya pada wilayah Kabupaten Paser saat ini terus berkembang. Dengan keterkaitan potensi sektor pertanian dengan peran infrastruktur penting dalam mencapai pertumbuhan dan pembangunan ekonomi terutama wilayah Kabupaten Paser.

Infrastruktur merupakan sistem fisik yang menyediakan transportasi, pengairan, drainase, bangunan gedung dan fasilitas publik lainnya yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia baik kebutuhan sosial maupun kebutuhan ekonomi. (Kodoatie, 2003). Dengan peningkatan produktivitas pertanian pada komoditas unggulan yang secara kontinyu dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan juga keterkaitan sektor pertanian terhadap sektor lainnya. Bahwasanya kebijakan strategis perlu dipertimbangkan antara lain adalah 1) memfasilitasi pengembangan infrastruktur fisik dan kelembagaan, perbaikan sistem insentif usaha tani, dan mendorong pengembangan agroindustri padat tenaga kerja di pedesaan, 2) orientasi arah dan tujuan pengembangan agribisnis padi dengan sasaran peningkatan pendapatan dan ketahanan pangan rumah tangga petani padi serta sebagai wahana dinamisasi perekonomian desa, dan 3) pengembangan infrastruktur (fisik dan kelembagaan), teknologi, permodalan, kebijakan stabilisasi dan penyusutan untuk komoditas alternatif nonpadi yang bernilai ekonomi tinggi tetapi memiliki risiko yang besar. (Sudaryanto, 2006)

Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 1 tahun 2016 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi (RTRWP) Kalimantan Timur tahun 2016 – 2036, terdapat 8 Kawasan Strategis Provinsi dari segi kepentingan ekonomi, sebagai upaya dalam mendorong perkembangan ekonomi berkelanjutan melalui peningkatan kawasan industri dan pendapatan masyarakat, telah diwujudkan didalam penetapan kawasan industri unggulan oleh Gubernur Kalimantan Timur, salah satunya diantaranya pada kawasan industri pertanian di Kabupaten Paser. Identifikasi wilayah-wilayah sentra produksi akan memberikan gambaran jelas mengenai potensi bahan mentah yang tersedia di Kabupaten Paser baik dalam sektor basis maupun non basis. Potensi sektor pertanian Kabupaten Paser masih sangat besar untuk dikembangkan, mengingat kontribusi masing-masing lapangan usaha terhadap nilai nominal PDRB, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh sektor dominan yaitu pertanian dengan nilai 11.52 persen terhadap nilai total PDRB. Secara khusus bagi Kabupaten Paser dampak dari pembangunan infrastruktur adalah peningkatan nilai tambah sektor pertanian. Tahun 2019 PDRB sektor pertanian di Kabupaten Paser adalah sebesar Rp. 5,007,500,000 kemudian pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi Rp. 5,407,890,000. Hal ini berpengaruh pada peningkatan alokasi belanja infrastruktur di Kabupaten Paser.

Infrastruktur jalan merupakan kebutuhan dalam menggerakkan pembangunan ekonomi bukan hanya di perkotaan melainkan pedesaan juga. Kurangnya ketersediaan infrastruktur dapat menyebabkan potensi sumber daya yang ada di daerah akan sulit untuk berkembang. Dengan adanya infrastruktur jalan yang memadai akan mempermudah mobilitas barang maupun orang dari satu kota ke kota lain dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat.

Oleh karena itu, setidaknya hal yang perlu dilakukan untuk melakukan pengembangan sentra pertanian tersebut, yaitu memetakan lokasi dan infrastruktur jalan pada kawasan sentra produksi pertanian baik itu perkebunan maupun pabrik terkait dalam sektor pertanian. Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan yaitu mengidentifikasi dan memetakan kebutuhan infrastruktur jalan pada sentra produksi pertanian di Kabupaten Paser, sebagai pendukung pengembangan Kawasan Strategis Provinsi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis kebutuhan infrastruktur jalan di Kabupaten Paser terkait sentra produksi pertanian..

METODE PENELITIAN

Adapun lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Paser, yang memiliki 10 kecamatan dibagi menjadi 139 desa/kelurahan. Untuk lingkup sektor pertanian di Kabupaten Paser dalam penelitian ini yaitu tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Desember 2020, kemudian di bulan Januari 2021 dilakukan pengolahan data analisis data. Teknik analisis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian kepustakaan, yang digunakan dengan literature (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, dokumen yang telah diterbitkan secara resmi ataupun yang terdapat di seluruh bahan cetakan, sumber-sumber yang telah dikumpulkan oleh orang lain, maupun hasil laporan penelitian terdahulu (Hasan, 2002). Pada alat analisis pemetaan dilakukan dengan penggunaan software ArcGis 10.2 sebagai alat bantu memudahkan dalam proses penyajian dan pengolahan pemetaan pada penelitian ini. Pemanfaatan SIG sebagai bentuk pengambilan keputusan dalam mendukung analysis yang komprehensif dan sebagai penentuan kawasan komoditas pertanian di Kabupaten Paser.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Paser sebagai salah satu Kabupaten di Provinsi Kalimantan Timur yang memiliki 10 kecamatan dibagi menjadi 139 desa/kelurahan. Dengan memiliki luas wilayah kabupaten 10851,18 km² daratan dan 752,76 km² dengan total luas wilayah 11603,94 km². Pada sektor pertanian di Kabupaten Paser terdiri dari tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan. Tahun 2020, luas lahan pertanian Kabupaten Paser adalah 1090,380 hektar, yang terdiri dari 13,729 hektar lahan sawah dan 1076,651 hektar lahan bukan sawah. Untuk luas lahan bukan pertanian di Kabupaten Paser adalah sebesar 69,934 hektar. Adapun Kecamatan dengan luas lahan pertanian terbesar yakni berada di Kecamatan Long Kali dengan lahan sawah luas sebesar 3,705 Ha dan lahan pertanian bukan sawah dengan luas sebesar 216,326 Ha. Perkembangan luas panen padi sawah pada tahun 2020 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Luas panen padi sawah meningkat dari 6,706 Ha pada tahun 2019 menjadi 9,233 Ha pada tahun 2020. Untuk Kecamatan dengan luas panen terbesar adalah Kecamatan Long Kali dengan luas panen padi sawah sebesar 4,148 Ha atau sekitar 44.92 persen dari total luas panen padi sawah se-Kabupaten Paser dan luas panen padi ladang sebesar 548 hektar atau sekitar 18.44 persen dari total luas panen padi ladang se-Kabupaten Paser.

Untuk tanaman hortikultura di Kabupaten Paser terdiri dari tiga jenis, yaitu tanaman sayur, biofarmaka, dan tanaman buah-buahan. Untuk komoditas tanaman pangan pada Kabupaten Paser yang menjadi produk unggulan yaitu jagung dan ubi kayu. Tanaman Jagung memiliki jumlah produksi mencapai 3,422 ton dan tanaman ubi kayu dengan jumlah produksi

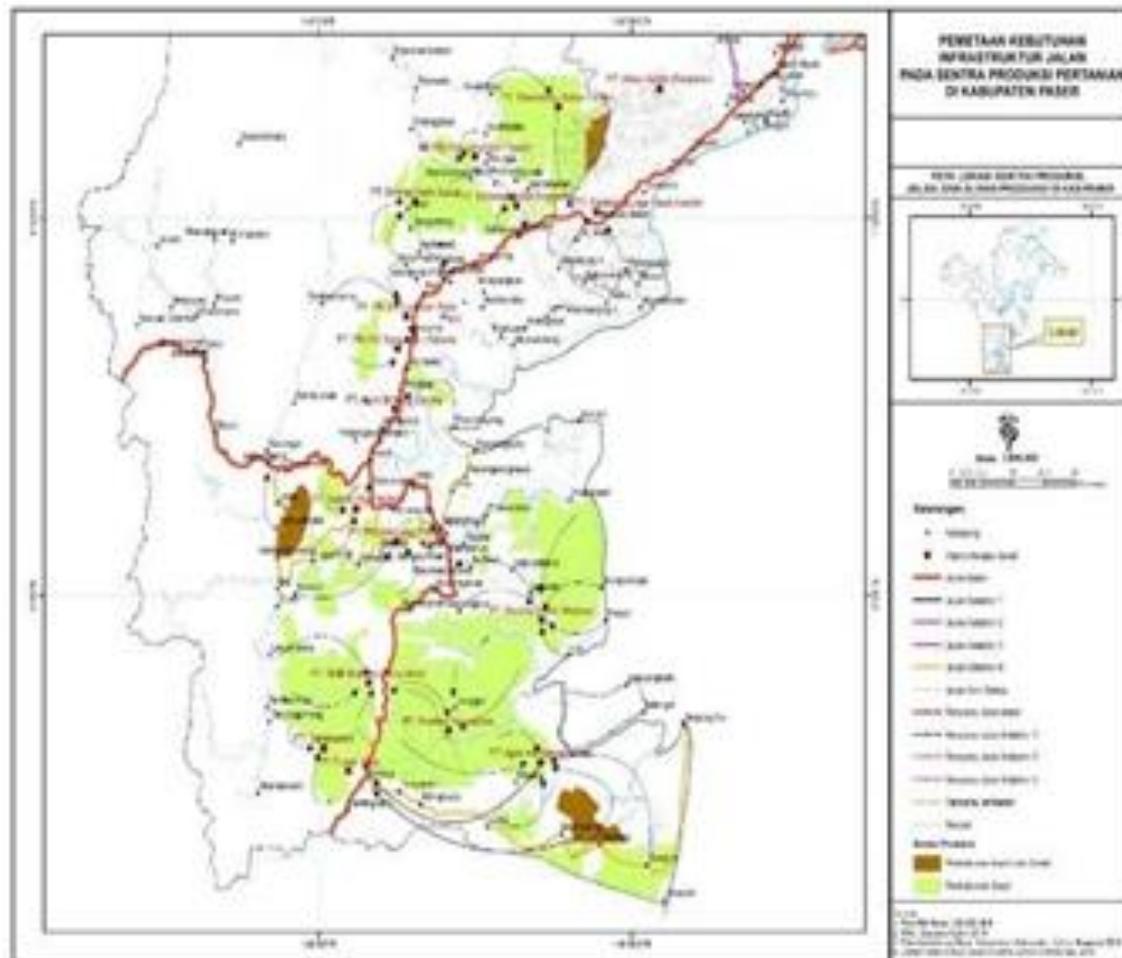
mencapai 3,451 ton. Sedangkan untuk komoditas hortikultura di Kabupaten Paser. Tahun 2020, tanaman biofarmaka dengan luas panen dan produksi terbesar adalah tanaman jahe. Nilai luas panen pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 1,903 m². Produksi tanaman jahe menurun dari 11,227 kg menjadi 1,284 kg. Meskipun tidak menjadi komoditi unggulan di sub sektor hortikultura produksi tanaman buah-buahan dan sayur setidaknya bisa menambah pendapatan para petani.

Tanaman perkebunan lain yang merupakan tanaman unggulan di Kabupaten Paser adalah tanaman karet, kelapa, kopi, lada, kakao dan lainnya. Kabupaten Paser memiliki produk unggulan yaitu tanaman kelapa sawit. Di tahun 2020 dengan luas tanaman perkebunan kelapa sawit seluas 182,585 hektar, untuk Kecamatan yang memiliki luas tanaman perkebunan kelapa sawit terbesar di Kecamatan Batu Engau dengan seluas 53,828 hektar dan terendah di Kecamatan Muara Komam seluas 542 hektar. Potensi perkebunan kelapa sawit sebagian besar dimanfaatkan dan diperdagangkan antar daerah. Sementara itu, tiap hasil komoditi perkebunan sudah memiliki saluran pemasaran tersendiri. Potensi perkebunan yang lainnya berupa komoditi karet, komoditi kopi, dan komoditi lada, dimana sebagian besar dibeli atau dipesan oleh pedagang asal Kalimantan Selatan, dan untuk komoditi kelapa dipasarkan ke Kota Balikpapan. Sedangkan, komoditi kakao dipasarkan ke Provinsi Sulawesi Selatan sebagai bahan biji kopi, mengingat jenis kakao Kalimantan memiliki kualitas bibit yang bagus. Khusus untuk komoditas kelapa sawit rakyat, penyalurannya dilakukan melalui penampungan hasil panen oleh PTPN XIII, sebelum akhirnya masuk ke pasar.

Berdasarkan data Rencana Program Investasi Jangka Menengah (RPIJM) Kabupaten Paser tahun 2017-2021, bahwa komoditas pada sektor perkebunan di Kabupaten Paser sebagian besar berstatus sebagai perkebunan rakyat. Untuk perkebunan sawit yang merupakan komoditi unggulan di Kabupaten Paser memiliki persentase 40.42 persen atau 50310,20 hektar, yang berstatus sebagai perkebunan rakyat. Untuk perkebunan besar sebagai kepemilikan Negara, memiliki luas 17216,00 hektar dan perkebunan besar dengan kepemilikan swasta memiliki luas 56929,50 hektar. Ditinjau dari luas areal lahan, tidak semua perkebunan yang ada di Kabupaten Paser berada dalam kondisi produktif, hal ini dikarenakan adanya alih fungsi lahan. Dari jumlah luas areal perkebunan kelapa sawit yakni sebesar 124455,70 hektar, terbagi menjadi dua fungsi lahan yaitu areal kelapa sawit yang belum menghasilkan produktivitas dan areal kelapa sawit yang telah menghasilkan produktivitas. Pada areal kelapa sawit yang belum menghasilkan produktivitas memiliki luas areal 58125,30 hektar dan areal kelapa sawit yang telah menghasilkan produktivitas memiliki luas 65383,40 hektar. Kemudian untuk areal tanaman kelapa sawit yang memiliki usia buah lebih tua memiliki luas lahan sebesar 947,00 hektar. Pada sentra produksi untuk perkebunan di kabupaten Paser meliputi komoditas Kelapa Sawit, Coklat dan Karet. Berdasarkan data Hak Guna Usaha (HGU) perkebunan yang telah diterbitkan oleh Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur, Kabupaten Paser memiliki luas perkebunan kelapa sawit dengan luas sebesar 75.975 hektar, yang berada di Kecamatan Tanjung Harapan yakni sebesar 20.534 hektar. Sementara itu, untuk komoditas karet dan komoditas kakao memiliki luas perkebunan sebesar 8.382 hektar, sedangkan untuk komoditasnya lainnya memiliki luas perkebunan sebesar 27.998 hektar.

Dari hasil analisis ArcGis 10.0 menunjukkan bahwa Desa Segendang memiliki luas areal terbesar untuk perkebunan komoditas kelapa sawit yakni sebesar 11.255 hektar, sedangkan Desa Kuaro memiliki luas areal terkecil untuk perkebunan komoditas kelapa sawit yakni sebesar 93 hektar. Untuk jenis komoditas perkebunan lainnya terbesar yakni 18.696 hektar berada di Desa

Kerang, Desa Mengkudu, Desa Riwang, dan Desa Tempakan. Berikut hasil pemetaan delieneasi lokasi sentra produksi pertanian di Kabupaten Paser.



Gambar 1. Delieneasi Lokasi Sentra Produksi Pertanian Di Kabupaten Paser

Dengan hasil delienasi lokasi sentra produksi Penentuan kawasan sentra produksi komoditas pertanian dengan melalui pemetaan, diketahui keberadaan infrastruktur jalan sebagai penghubung utama antar wilayah khususnya daerah pelosok masih belum optimal pembangunannya, bahkan kondisi jalan masih banyak yang belum layak. Secara keseluruhan, panjang jaringan jalan di Provinsi Kalimantan Timur saat ini mencapai 14.218,54 Km, baik jalan yang merupakan kewenangan Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi maupun Pemerintah Kabupaten/Kota. Rasio panjang jalan terhadap luas wilayah adalah sebesar 52,53 Km per 1000 Km², dan nilai ini masih jauh di bawah rasio nasional, yakni 115 km/1000 Km². Perkembangan produksi sektor pertanian tanaman pangan dan hortikultura pada jalur sentra produksi terbagi menjadi beberapa ruas jalan, diantaranya :

1. Ruas Jalan arteri yaitu Kerang-Bts Kota Tanah Grogot, Lolo-Kuaro, Kademan- Penajam
2. Ruas Jalan Kolektor yaitu Jl. Kerang-Lomu-Segendang-Tanjungaru
3. Ruas Jalan Lokal, yaitu Lomu-Riawang, Jl. Simpang Laburan-Salo Batu, JL.Suatang Bulu-Bekoso, Biu-Muser-Tg.Pinang, JL. Putang Mendik.

Pada tahun 2020, kondisi panjang jalan Kabupaten Paser adalah 1244,35 km dengan 224,71 km jalan dengan tingkat kewenangan Negara, 14,45 km jalan dengan tingkat kewenangan Provinsi, dan 1005,19 km dengan tingkat kewenangan Kabupaten. Jika ditinjau dari kondisi jalan, 38,83 persen kondisi jalan di Kabupaten Paser memiliki kondisi jalan rusak berat dan hanya 20,61% saja jalan yang dalam kondisi baik. Kondisi jalan kurang baik atau kondisi jalan rusak dapat mengakibatkan suatu wilayah menjadi terisolir dan perkembangannya menjadi tertinggal dari daerah lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penggunaan data statistik pada kegiatan sentra produksi pertanian di Kabupaten Paser menggunakan time series 2018-2020.
2. Kabupaten Paser memiliki keunggulan pada sub sektor pertanian yakni komoditas kelapa sawit yang memiliki luas areal perkebunan kelapa sawit sebesar 20.534 hektar yang berada di Kecamatan Tanjung Harapan.
3. Proses spasial pada luas lahan areal perkebunan dan komoditas kelapa sawit mengalami perubahan alih fungsi lahan. Perubahan alih fungsi lahan tersebut memberikan dampak perkembangan produktivitas komoditas. Keterkaitan pada kebutuhan infrastruktur jalan melalui ruas-ruas jalan dengan sentra produksi bersifat tidak menyeluruh, mengingat kondisi jalan di Kabupaten Paser sebagian besar rusak berat.
4. Pemasaran komoditas sub sektor pertanian perlu dioptimalkan kembali baik berupa potensi dan produktivitasnya menjadi produk unggulan daerah, serta mendukung kawasan sentra produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, F. & Mulyanto, A. (2015). Pemetaan Infrastruktur Dasar Kelurahan Wongkaditi Barat Berbasis Sistem Informasi Geografis, *Jurnal Pengabdian Masyarakat* Volume 21 Nomor 82 Tahun XXI Desember 2015. Universitas Negeri Medan.
- Badan Pusat Statistik. 2020. Kabupaten Paser dalam angka 2016-2020.
- Hasan, I. (2002). *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kodoatie, R. J. (2003). *Pengantar Manajemen Infrastruktur*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kodoatie, Robert J., 2003. *Manajemen dan Rekayasa Infrastruktur*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Malik, Andy. (2012). *Perencanaan Infrastruktur Perkotaan dan Wilayah*. Manado : Penerbit PT.Waja Utama.
- Milasari, L. A. (2021). Pemetaan infrastruktur jalan pada sentra produksi pertanian di wilayah kabupaten kutai kartanegara. *Kurva s*, 8(2), 25-40.
- NSS, R. L. P., Suryawardana, E., & Triyani, D. (2015). Analisis dampak pembangunan infrastruktur jalan terhadap pertumbuhan usaha ekonomi rakyat di Kota Semarang. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 17(1), 82-103.
- Purwansyah, F.E, Tan, S. dan Achmad, Erni. (2013). Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Terhadap Pengembangan Sektor Pertanian di Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, Vol. 1 No. 1 Juli 2013. Hal. 29-34.
- Sudaryanto, T. a. (2006, Agustus 26). *Developing Agricultural and Rural Development Indicators in Indonesia*. Workshop at Australian National University, ACIAR, Canberra, pp. 35-47.

- Sujalu, A. P., Latif, I. N., Bakrie, I., & Milasari, L. A. (2021). Statistik Ekonomi 1. Zahir Publishing.
- Sumadiasa, I. K., Tisnawati, N. M., & Wirathi, I. G. A. P. (2016). Analisis Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Jalan, Listrik dan PMA terhadap Pertumbuhan PDRB Provinsi Bali Tahun 1993-2014. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(7), 165225.
- Susanti S, I., & Armijon, A. (2013). Pengaruh Perkembangan Pembangunan Infrastruktur Jalan terhadap Pertumbuhan Pemanfaatan Lahan Kota. *Jurnal Rekayasa Sipil dan Desain (JRSDD)*, 17(1).
- Tapparan, S. R. (2020). Analisis Korelasi Infrastruktur Jalan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Ekonomika*, 4(1), 68-72.
- Tarigan, R. (2005). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Todaro, M.P., dan Smith, S.C. (2006). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.